

Kajian Teologi Terhadap Hedonisme Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Dikaitkan Dengan Keadaan Orang Tua yang Tidak Mampu

Neneng Puspita Ayu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstrak:

Pencobaan bunuh diri menjadi tindakan terakhir beberapa orang termasuk remaja jika sedang berada pada kekalutan berat. Siapa yang menyangkahkan hedonisme menjadi salah satu faktor baru sekaitan dengan pencobaan bunuh diri. Tentu ini adalah berita mengkhawatirkan bagi para orang tua, terutama bagi mereka yang ekonominya di bawa rata-rata. Berdasarkan kejadian ini penulis mencoba membuat karya tulis yaitu penelitian kajian teologi terhadap hedonisme dengan ide bunuh diri pada remaja dan kaitannya dengan keadaan orang tua yang tidak mampu atau biasa disebut kesenjangan sosial. Dengan realitas yang terjadi penulis menggunakan metode kualitatif, studi pustaka serta pengumpulan informai mengenai kasus pencobaan bunuh diri memperkuat penulisan. Serta menjadikan Alkitab dasar utama dalam penulisan. Melalui penulisan ini tentu harapan akhirnya ialah memperlengkapi pemahaman pembaca salah satunya dari sisi teologi mengenai gaya hidup yang berlebihan dan dampaknya pada remaja khususnya pada pengarahan pikiran untuk bunuh diri di tengah ketidakmampuan orang tua.

Kata kunci: kajian teologi, hedonisme, remaja, ide bunuh diri

Abstract:

Attempted suicide is the last act of some people, including teenagers, when they are in severe turmoil. Who would have thought that hedonism is a new factor in relation to suicide attempts. Of course this is worrying news for parents, especially for those whose economy is below average. Based on this incident, the author tries to make a paper that is a theological study of hedonism with the idea of suicide in adolescents and its relation to the condition of parents who are unable or commonly called social inequality. With the reality that occurs the author uses qualitative methods, studies the middle of the disability of parents bibliography and collection of information regarding cases of suicide attempts strengthen the writing. As well as making the Bible the main basis in writing Through this writing, of course, the final hope is to complete understanding one of the readers is from the theological side regarding excessive lifestyles and their impact on adolescents, especially on the direction of suicidal thoughts in of the disability of parents.

Keywords: *theological studies, hedonism, adolescence, suicidal ideation*

PENDAHULUAN

Sadar atau tidak kemajuan teknologi, bidang ekonomi dan industri dan masih banyak lagi, telah mewarnai perkembangan era globalisasi saat ini. Pergerakan maju ini sangat membantu masyarakat dalam berbagai hal dan segala sesuatu. Pada bidang ekonomi, masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari atau mendapatkan barang

atau produk yang diinginkan. Ini semua didukung oleh produksi produk serta jasa yang semakin meningkat. Kreativitas dalam memproduksi barang dan jasa serta memantau kebutuhan masyarakat dalam setiap perkembangan menjadi tolak ukur para produsen.

Masyarakat tidak tinggal diam dengan berbagai kemudahan dan hal instan. Semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka semakin menarik minat pengguna. Dorongan untuk membeli dan memakai barang bukan lagi semata-mata karena ingin memenuhi kebutuhan hidup tetapi di sisi lain juga karena memiliki keinginan yang tidak terlalu penting. Hal yang dimakud tidak terlalu penting seperti, gengsi, hanya ikut-ikutan dengan trend, dan ada yang semata-mata hanya untuk menaikkan pamor diri. Tentunya hal ini mempengaruhi minat beli masyarakat.

Pengaruh nyata dan dapat dilihat sekarang dari kemajuan ini yaitu tindakan konsumtif. Konsumtif yang diduga pengaruh dari negara Barat membawa dampak pada gaya hidup. Gaya hedonisme, akhir-akhir ibarat sebuah virus, mulai dan banyak mencangkit masyarakat luas. Rasanya semua orang telah dan sedang berada pada fase ini bahkan sedang berlomba-lomba untuk memperlihatkan gaya hedonisme ini. Hedonisme sendiri adalah suatu asumsi yang menenpatkan dan mengumpulkan kesenangan sebanyak mungkin dan menempatkannya sebagai titik tertinggi dalam kehidupan manusia.¹ Maka tidaklah mengherankan jika banyak kalangan yang berada pada puseran ini, dan lebih dominan pada remaja. Pengaruh konsumtif yang menyebar ke semua lapisan masyarakat, dan termasuk kaula remaja.² Remaja akan condong menyukai sesuatu yang baru karena fasa menuju kemandirian dan penemuan jati diri. Pada masa remaja akan timbul perubahan, baik itu dari sikap, fisik, dan tindakan serta emosional, konsumtif adalah salah satunya sebagai hasil perubahan tindakan, terutama dalam mengekspresikan kehidupannya. Remaja sekarang ini melihat bahwa gaya hedonisme lebih menarik, karena mereka melihat bahwa tidak perlu bekerja keras karena semua serba instan, yang disajikan kemewahan dan tentunya lebih trend³. Remaja pun menjadikan lingkaran hedonisme sebagai pusat dari

¹ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.

² Ranti Tri Anggraini and Fauzan Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 131.

³ Gushevinalti, "Telaah Kritis Perspektif Jean Baudrillard Pada Perilaku Hedonisme Remaja," *Jurnal Idea Fisipol UMB* 4 (2010): 45-49.

semua pergerakan dan tindakan yang akan dilakukan. Gaya hedonisme yang banyak digandrungi remaja memberikan perubahan pada aspek kehidupan dan bukan hanya itu saja tetapi juga pada aspek mengambil tindakan dan perilaku remaja. Sadar atau tidak sadar gaya hedonisme sumbangsi negatifnya bagi remaja jauh lebih dominan dibandingkan sumbangsi positif. Remaja yang sudah terbiasa dan bahkan terpengaruh akan gaya hedonismen akan semakin menekan dan memaksa dirinya untuk terus berusaha berada pada lingkaran hedonisme itu. Dan siapa yang menyangkah bahwa keinginan untuk terus berada pada lingkaran hedonisme justru bisa menjadi tekanan sehingga mendatangkan pergumulan dengan diri sendiri. Yang mana dalam pergumulan tindakan atau ide bunuh diri bisa muncul.

Kematian adalah sebuah rahasia yang pasti akan terjadi dan dialami manusia. Tak ada yang tahu kapan pastinya tetapi setiap manusia akan sampai pada kata kematian. Berbagai insiden, kisah dan cara menjadi warna menuju kematian tersebut. Entahkah itu karena faktor umur, sakit, kecelakaan, dan bunuh diri. Salah satu faktor kematian banyak diperbincangkan ialah kematian karena bunuh diri. Melihat dari garis besarnya bunuh diri adalah suatu tindakan keputusan mengakhiri hidup dengan pertimbangan masalah akan usai ketika membunuh diri sendiri⁴. Di Indonesia sendiri tingkat kasus bunuh diri melonjak empat kali lipat, laporan ini diterima berdasarkan penelitian Emotional Health For All(EHFA)⁵. Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia terdapat 670 laporan bunuh diri yang diterima dan masih ada tiga ratus persen yang tidak dilaporkan. Ini menjadi bukti bahwa kasus bunuh diri telah banyak terjadi dan seakan-akan menjadi tren bagi sebagian orang ketika kalut dalam masalah. Bunuh diri di kalangan remaja sekarang ini seakan-akan sebuah tren. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya remaja tidak pernah lepas dari pengaruh hedonisme. Tingginya hedonisme dalam diri remaja membuat mereka melakukan apa saja demi terlihat lebih menonjol. Ketergantungan ini membuat remaja tidak bisa terlepas. Maka tidak heran jika remaja pada saat ini ketika tidak seperti yang mereka inginkan akan melakukan berbagai hal sebagai bentuk ekspresi diri. Salah satu bentuk ekspresi diri

⁴ Abdul Rashid Abdul Aziz and Nor Hamizah Ab Razak, "Satu Tinjauan Terhadap Pemikiran Dan Idea Bunuh Diri Dalam Kalangan Pelajar," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 7 (2021): 12–26.

⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221010183429-4-378631/hari-kesehatan-mental-ini-pr-besar-di-indonesia>

yang keliru yaitu pemikiran untuk bunuh diri. Dan inilah yang juga menjadi kendala besar bagi sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Berbicara soal hedonisme tentu pembahasan ini tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia modern saat ini. Hal ini juga tergolong wajar karena manusia ingin memiliki pergerakan bebas dan mau memenuhi keinginannya. Namun di satu sisi sebagai orang percaya, tentu fenomena ini perlu dilihat dari pandangan teologi Kristen. Karena jika melihat kedua aspek ini tentu akan ada perbedaan antara hedonisme dan padangan kristen. Maka perlulah melihat fenomena ini dari pandangan Kristen dan bisa dijadikan acuan dalam kehidupan saat ini bahkan untuk seterusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencari referensi dari kepustakaan. Jika ingin memahami kenyataan dan fenomena yang sedang terjadi di sekitar kita maka penggunaan metode ini sangat mendukung⁶. Dengan menggunakan pendekatan ini, ada makna tersembunyi yang hendak dicari dan ditonjolkan kepermukaan. Serta dalam penelitian ini menggunakan firman Tuhan sebagai pendekatan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah terlepas dari gaya hidup. setiap hari manusai menemukan dan menilai gaya hidup di sekitar. Jika berbicara tentang gaya hidup, apa titik yang sebenarnya yang perlu untuk disoroti. Kebanyakan mungkin akan memusatkan perhatian pada yang ditampilkan dari orang tersebut. Namun sebenarnya jika ingin memperhatikan lebih dalam, sesungguhnya bukan soal apa yang tampil yang menjadi sorotan tetapi seharusnya ialah tujuan dan alasan orang tersebut. Gaya hidup adalah hasil interaksi sehingga dari interaksi tersebut ada pola yang terbentuk⁷. Gaya seseorang pun berbeda-beda entahkah itu dari segi pola, aspek, atau dari sumber untuk memenuhi gaya tersebut. Tentu dalam penilaian ini tidak hanya menilai sumbernya dari arah negatif tetapi juga perlu menilai dari arah positif. Dari semua cara dan usaha tersebut maka menghasilkan

⁶ Mamik, "Metodologi Kualitatif" (Sidoarjo, 2015).

⁷ Yosep Iswanto Padabang and Iwan Bambang, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 74.

suatu gaya dan bahkan menjadi ciri khas dari manusia itu sendiri. Jika melihat lebih sempit lagi gaya hidup ada dua hal yang paling menjadi sorotan yaitu pada penggunaan waktu dan uang⁸. Karena pada umumnya sejauh mana seseorang menghabiskan waktunya dan berapa banyak uang yang dihabiskan untuk memenuhi keinginannya adalah sebuah taraf tingkatan penilaian pada seseorang.

Lalu apa keterkaitan antara gaya hidup dengan hedonisme? Sebelumnya perlu untuk mengetahui apa itu hedonisme. Hedonisme pada awalnya muncul ketika pada dilayangkan sebuah pertanyaan yaitu “apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?” kemudian para hedon (bahasa Yunani) menjawab “kesenangan.” Istilah ini telah lama muncul dan penerapannya mulai terlihat sekarang ini⁹. Hedonisme merupakan suatu pandangan bahwa materi dan kesenangan adalah puncak dari kehidupan manusia¹⁰. Kesenangan menjadi urutan pertama dalam paham dan pandangan hidup seseorang atau kelompok. Maka bukanlah suatu hal yang salah jika dikatakan bahwa hedonisme merujuk juga pada pandangan hidup yang menuruti hawa nafsu. Yang menjadi target dair seseorang atau kelompok yaitu menghindari segala persoalan atau perihal yang menyakitkan. Sehingga sesuatu yang berbau masalah dan menyakitkan jika hadir bagi seseorang atau kelompok dianggap suatu hal yang tidak baik. Maka dari itu gaya hidup sebagai wadah untuk mengekspresikan hal tersebut diwarnai dengan kehadiran hedonisme di dalamnya. Dalam gaya hidup bisa menjadi cerminan seperti apa seseorang atau suatu kelompok dalam menanggapi keadaan dunia sekarang ini. Gaya hidup hedonisme kemudian diperlihatkan dalam kehidupan sosial dari seseorang atau kelompok. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana seseorang menyampaikan pendapat, aktivitas dan kegemaran seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hedonisme ialah, faktor dari luar (Eksternal) dan faktor dari dalam (Internal)¹¹. Internal meliputi tingkah laku, apa yang dilihatnya, pengalaman, konsep, tujuannya. Faktor eksternal sendiri yaitu pengaruh langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang mempunyai suatu kelompok cenderung akan terpengaruh dengan sesama kelompoknya, yang mana di dalamnya

⁸ Rhenald Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targetting, Posittoning*, Gramedia P. (Jakarta, 2007).

⁹ K Berthens, *Etika*, Gramedia P. (Jakarta, 2007).

¹⁰ Yosep Iswanto Padabang, “Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup ‘Hedonisme’ Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 71.

¹¹ Nugroho.J Setiadai, *Perilaku Konsumen*, Kharisma P. (Jakarta, 2003).

terjadi komunikasi dan saling bertukar pikiran yang membunag kedua bela pihak saling mempengaruhi. Selain dari kelompok juga dari keluarga, yang merupakan wadah utama dari perkembangan dan cara seseorang bertindak dalam melihat keadaan sekitarnya. Selain itu terdapat juga lingkungan sosial dari seseorang, dalam lingkungan sosial memiliki taraf yang berbeda-beda dan juga kadang dibagi dalam beberapa kelas. Motif inilah yang menjadikan seseorang berpatokan untuk mengikuti atau menyelaraskan dengan kelas yang dianut dalam sebuah kelas sosial. kebudayaan juga menjadi penyumbang dalam pengaruh gaya hidup hedonisme, budaya terkenal dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga ini bisa menjadi acuan seberapa dalam nilai-nilai tersebut ditanamkan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam menghadapi dunia yang diwarnai dengan hedonisme.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hedonisme itu muncul. Setelah mengetahui, perlu dan penting untuk mengetahui ciri-ciri hedonisme itu sendiri. Pertama ialah selalu ingin terlihat dan tampil mewah. Ini adalah ciri yang paling menonjol dari seseorang hedonisme. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kemewahan menjadi patokan nilai dirinya. Kedua, mereka yang hidup dalam hedonisme cenderung membatasi ruang pertemanan atau tidak sembarang berteman karena mereka punya kriteria dalam pertemanan. Mereka akan berteman dengan seseorang jika merasa satu selera dan selevel. Ketiga sangat boros, dalam soal membeli memasok barang mereka tidak mempertimbangkan atau memilih sesuatu yang mengarah pada kebutuhan atau keinginan. Semua dibeli walaupun memang tidak penting, dan terkadang hanya untuk sekedar mengikuti tren. Keempat, sadar atau tidak, mereka yang hedonisme anti sosial dan tidak aktif dalam keagamaan, serta memiliki rasa peduli rendah terhadap sosialnya. Waktu mereka hanya tertuju pada lokasi atau tempat-tempat yang menarik dan bergengsi seperti pusat perbelanjaan yang mahal, dan ke tempat makan yang mahal.

Gaya hedonisme yang dibawa oleh negara barat kemudian jadi tiruan banyak kalangan pada saat ini. Remaja adalah kalangan yang sangat dicandu dengan keberadaan hedonisme ini. Mengapa demikian karena pada fase ini adalah masa-masa remaja mengembangkan daya pengetahuannya dan berusaha berpetualangan yang sebenarnya mereka sedang berada pada posisi masih bingung, sehingga tidak heran jikalau mereka mudah terpengaruh. Masa remaja bisa juga diartikan sebagai masa berpetualangan, yang di dalamnya terdapat rasa percaya diri yang tinggi, keberanian.

Maka tidak mengherankan jika masa remaja banyak kasus kenakalan dan onar yang dilakukan para remaja, itu semua adalah bentuk mengekspresikan diri. Pada fase ini remaja dalam cara berpikirnya terlalu menuntut, keinginannya semakin tinggi, dan sangat sensitif terhadap penilaian sekitar, mereka tidak mau dianggap sebagai anak-anak¹². Remaja pun tidak mau lepas dan melewatkan masa remaja begitu saja.

Hedonisme dan remaja sekarang ini saling bertemu. Melihat remaja bertumbuh adalah suatu syukur yang luar biasa dari orang tua. Tetapi yang menjadi kendala ialah, ketika remaja tidak bisa membatasi diri untuk segala sesuatu yang diterima dan dilihatnya dari luar. Kalangan remaja sekarang ini rasanya mereka tidak akan pernah puas jika membeli pakaian dengan harga yang murah, mempunyai dan mengenakan pakaian yang hanya itu-itu saja. Tidak mau berpakaian jika tidak bermerek, busana yang menjadi tren sekarang ini juga dikejar para remaja agar terlihat mengikuti tren. Itu hanya permasalahan dari segi pakaian belum lagi ketika berbicara tentang aksesoris khususnya bagi remaja perempuan. Menggunakan ini itu agar terlihat mewah dan lebih menarik, terkadang remaja merengek meminta ke orang tua yang sebenarnya tidak terlalu berarti. Dalam menuntut ilmu, siapa yang menyangka banyak remaja yang tidak ingin bersekolah jika berada pada daerah semi kota, karena merasa malu dan genggis yang terlalu tinggi. Barang-barang yang dimiliki seperti tas, sepatu, handphone menjadi ukuran seberapa berkelasnya seorang remaja, dan lagi-lagi semua mengarah ke uang. Remaja tidak lagi menjadikan rumah sebagai tempat nyaman, mereka lebih suka berada di luar rumah berkumpul bersama teman di tempat tertentu, entah itu alam terbuka atau pun di cafe. Dalam bersosialisasi mereka menarik diri, karena beranggapan sebagian dari orang di sekitar masih kampung dan tidak gaul. Semua yang memberikan dampak yang menyenangkan dilakoni dan diperjuangkan sebagian remaja yang terpengaruh gaya hedonisme. Tidak ada yang salah untuk sebuah pemenuhan diri namun yang menjadi titik permasalahan ialah banyaknya remaja yang tidak bisa menahan dan terlalu memaksakan diri berada pada zona yang sebenarnya tidak mampu. Rasa ingin yang terlalu tinggi dan keadaan yang tidak mendukung menjadikan remaja nekad dalam berbagai hal untuk mengambil tindakan. Siapa yang menyangka bahwa dampak dari terlalu hanyut seorang remaja dalam dunia hedonisme berujung pada pemikiran atau ide bunuh diri. Secara jika

¹² amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 (2018): 120.

dilihat remaja sebenarnya masih sangat sulit untuk mengendalikan emosi dan cara berpikirnya. Tentu ini menjadi kasus yang sangat memprihatikan. Cara bunuh diri bukanlah tindakan yang terpuji dan sangat buruk. Membunuh diri sendiri berarti menjadi gambaran bahwa kita adalah pembunuh. Hidup adalah anugerah yang perlu untuk dijaga, manusia dijadikan lebih berharga dari ciptaan lainnya tentu tidaklah masuk akal jika kesempatan hidup berakhir hanya karena kesenangan semu. Ide bunuh diri ini muncul sebagai salah satu ancaman agar keinginannya terpenuhi. Juga gambaran betap deprsesinya remaja jika tidak sesuai dengan yang diinginkan. Di masa remaja masih sangat minim untuk mengambil jalan keluar dengan baik dan masuk akal dan lebih memilih untuk bunuh diri¹³. Pada bagian ini pertanyaan muncul siapa yang akan disalahkan.

Harus diakui kesenangan baik adanya namun tidak semua kesenangan memberikan dampak baik jika terlalu berlebihan. Tentu orang yang menggunakan akal dalam mengambil keputusan perlu kebijaksanaan. Kesenangan juga perlu mempertimbangkan dan memperhitungkan keadaan orang sekitar. Indonesia terkenal dengan keramahannya antara sesama, lalu ciri khas ini hilang begitu saja hanya karena keberadaan hedonisme yang mengendalikan sebagian orang¹⁴. Di kalangan remaja tentu hal ini yang perlu menjadi pertimbangan. Karena hedonisme yang berorientasi pada uang dan waktu ujung-ujungnya akan mejadi tugas besar bagi orang tua. Suatu hal yang memprihatikan jika remaja memaksakan keinginannya terhadap orang tua yang pendapatannya di bawa rata-rata. Memang hedonisme banyak dilakoni kalangan yang berpendapatan cukup, yang tidak dengan sungkan-sungkan mengeluarkan uang demi kesenangan¹⁵. Tetapi kenyataan yang terjadi kalangan yang berpendapatan di bawa rata-rata juga mulai masuk, dan terlalu memaksakan diri. Tidak pemberlakuan kepada kaum yang lebih mempunyai bahwa hanya meka yang boleh mengekspresikan gaya mereka. Namun yang menajadi pertimbangan, tidak menjadikan gaya hidup sebagai ajang yang sebenarnya tidak ada gunanya sama sekali. Apalagi ketika keadaan ekonomi tidak mendukung. hidup mengajarkan untuk secukupnya saja

¹³ Nur Aulia, Yulastri, and Heppin Sasmita, "Analisa Hubungan Antara Faktor Resiko Bunuh Diri Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja," *keperawatan* 11 (2019): 309.

¹⁴ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8 (2018): 145.

¹⁵ Ibid.

tidak untuk berlebihan. Selain ide bunuh diri dampak lain dari hedonisme ini ialah narkoba, pergaulan bebas, seks bebas, kenakalan remaja.

Seseorang ketika menjalani hidup dan hanya berpusat pada kesenangan dunia maka kerinduan kepada Tuhan dan ikut persekutuan akan berkurang. Hidup yang harusnya mengajarkan untuk lebih dekat kepada Tuhan justru sekarang menjadikan umat-Nya jauh. Kehilangan petunjuk hidup sebab prihatin yang besar dan menjadi tantangan umat Kristen di tengah dunia yang dipenuhi dengan berbagai perkembangan. Manusia hidup sesungguhnya untuk sesuai dengan yang Ia harapkan¹⁶. Manusia seharusnya mengejar ialah kerajaan Allah, yang telah diberikan melalui perantaraan Yesus Kristus¹⁷. Manusia yang telah bebas karena Anugerah mendapatkan kebebasan dalam hidup yang didalamnya terdapat ketaatan kepada Tuhan untuk dapat mengalami hidup yang baru di dalam Yesus Kristus.¹⁸ Sesungguhnya tidak ada yang perlu untuk dikejar-kejar dalam dunia karena Tuhan telah memberikan semuanya. Tuhan pun tidak memberikan batasan untuk umat-Nya bekerja dan mengumpulkan harta, namun Ia mau tidak harus berfokus pada harta tetapi kasih kepada sesama dan kepada-Nya. Hidup hedonisme tidak akan tenang dalam hidupnya, Galatia 5:19-21, adalah sifat hedonisme yang akan memberikan dampak yaitu selalu khawatir, tidak pernah merasa puas, terpengaruh untuk berbuat tidak baik. Tetapi poin yang perlu untuk diketahui bahwa manusia hadir untuk menyenangkan hati Tuhan. Suatu perenungan bagi manusia bahwa dunia ini hanya persinggahan manusia, tidak ada yang abadi termasuk harta yang dimiliki manusia. Galatia 5:16-18 senantiasa mengingatkan kita untuk tidak mengikuti keinginan duniawi kita yang semu. Dunia bukan hanya soal diri kita sendiri, tetapi kita dengan orang yang ada di sekitar kita, mengasihi sesama dengan materi yang kita miliki bukanlah hal yang salah. Segala harta dan waktu adalah pemberian Tuhan, dan Tuhan bisa saja mengambilnya kapanpun itu. Tuhan pun tidak menghendaki umat-Nya untuk fokus hanya pada harta apalagi berpikir untuk bunuh diri karena hanya keinginan duniawi. Karena tindakan ini menyatakan pemberontakan terhadap Tuhan yang telah menciptakan kita. Hidup yang manusia jalani adalah hidup yang sangat berharga.

¹⁶ Padabang and Bambang, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini."

¹⁷ J Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, Gunung Mul. (Jakarta, 2019).

¹⁸ Warseto Freddy Sihombing et al., "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)," *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10.

Mazmur 31:15 menyatakan bahwa masa hidup manusia berada di dalam tangan Tuhan bukan dalam kendali manusia.

KESIMPULAN

Gaya Hedonisme adalah tantangan baru bagi kehidupan remaja saat ini. perkembangannya dari waktu ke waktu semakin mengancam. Fokus hidup yang hanya tertuju pada kesenangan uang dan waktu menjadi lupa dunia luas dengan sesama. Ego remaja yang tinggi dalam usia remaja menjadi tidak terkendali apalagi jika sudah mengenal dunia hedonisme. Menjadikan kesenangannya sebuah patokan tanpa ada pertimbangan akan dampak dengan orang sekitar. Pengaruh yang semakin kuat bahkan menjadikan mereka menjadi lebih ekstrim lagi dalam mengambil keputusan, apalagi ketika gaya hedonismenya tidak terpenuhi. Tindakan berpikir untuk bunuh diri adalah jalan yang menjadi ketakutan besar bagi orang tua apalagi mereka yang pendapatannya rendah. Tuhan mau kita untuk hidup sederhana dan hidup kita tertuju padanya. Ia mau kita menghargai hidup yang Ia berikan bukan mengikuti keinginan daging.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdul Rashid, and Nor Hamizah Ab Razak. "Satu Tinjauan Terhadap Pemikiran Dan Idea Bunuh Diri Dalam Kalangan Pelajar." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 7 (2021): 12–26.
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 131.
- Aulia, Nur, Yulastri, and Heppin Sasmita. "Analisa Hubungan Antara Faktor Resiko Bunuh Diri Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja." *keperawatan* 11 (2019): 309.
- Berthens, K. *Etika*. Gramedia P. Jakarta, 2007.
- Diananda, amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 (2018): 120.
- Gushevinalti. "Telaah Kritis Perspektif Jean Baudrillard Pada Perilaku Hedonisme Remaja." *Jurnal Idea Fisipol UMB* 4 (2010): 45–49.
- Kasali, Rhenald. *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targetting, Posittoning*. Gramedia P. Jakarta, 2007.

Mamik. "Metodologi Kualitatif." Sidoarjo, 2015.

Padabang, Yosep Iswanto. "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 71.

Padabasng, Yosep Iswanto, and Iwan Bambang. "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 74.

Setiadai, Nugroho.J. *Perilaku Konsumen*. Kharisma P. Jakarta, 2003.

Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8 (2018): 145.

———. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.

Sihombing, Warseto Freddy, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, and Betty Putri Irene Hulu. "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Gunung Mul. Jakarta, 2019.